

PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN KECERDASAN EMOSIONAL REMAJA

Donna Takrim¹, Sandrina Ramadhani², Sri Juwita³, Mardiah Astuti⁴ Hartatiana⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Alamat e-mail :¹takrimdonna26@gmail.com, ²sandrinarafiq01@gmail.com,

³srijuwita150503@gmail.com, ⁴mardiahastuti_uin@radenfatah.ac.id,

⁵hartatiana_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

This study aims to explore the role of Islamic Religious Education (PAI) in developing adolescents' emotional intelligence. In the modern era filled with social dynamics and moral challenges, emotional intelligence plays a crucial role in shaping a balanced personality that harmonizes intellect, emotion, and spirituality. Through PAI learning, Islamic values such as patience, empathy, self-control, and responsibility are instilled as the foundation for developing adolescents' emotional intelligence. This research employs a descriptive qualitative approach using observation, interview, and documentation methods conducted in a school setting. The research subjects consist of Islamic Religious Education teachers and students at the secondary education level. The findings indicate that PAI plays a significant role in nurturing adolescents' emotional intelligence through the internalization of moral values (akhlakul karimah), reflective activities, and the habituation of positive attitudes in daily life. Islamic Religious Education teachers serve as spiritual mentors and motivators who help students understand and manage their emotions in accordance with Islamic teachings. Therefore, PAI contributes strategically to shaping adolescents with strong character, self-control, empathy toward others, and a harmonious balance between intellectual and emotional intelligence.

Keywords: *Islamic Religious Education, Emotional Intelligence, Adolescents, Akhlakul Karimah*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membangun kecerdasan emosional remaja. Di era modern yang penuh dinamika sosial dan tantangan moral, kecerdasan emosional menjadi aspek penting dalam membentuk kepribadian yang seimbang antara akal, emosi, dan spiritual. Melalui pembelajaran PAI, nilai-nilai keislaman seperti kesabaran, empati, pengendalian diri, dan tanggung jawab dapat ditanamkan sebagai dasar pengembangan kecerdasan emosional remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi, wawancara, dan

dokumentasi yang dilakukan di lingkungan sekolah. Subjek penelitian terdiri atas guru PAI dan peserta didik pada jenjang menengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI memiliki peran signifikan dalam membentuk kecerdasan emosional remaja melalui internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah, kegiatan reflektif, dan pembiasaan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI berperan sebagai pembimbing spiritual dan motivator yang membantu remaja memahami serta mengelola emosi sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam berkontribusi secara strategis dalam membentuk remaja yang berkarakter kuat, mampu mengendalikan diri, berempati terhadap sesama, serta memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan emosional.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Kecerdasan Emosional, Remaja, Akhlakul Karimah

A. Pendahuluan

Perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa pengaruh besar terhadap kehidupan manusia, termasuk pada aspek emosional dan spiritual remaja. Dalam konteks pendidikan modern, kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) menjadi salah satu kompetensi penting yang perlu dikembangkan sejak dini agar peserta didik mampu mengelola diri, memahami perasaan orang lain, serta membangun hubungan sosial yang sehat dan beretika. Kecerdasan emosional tidak hanya berkaitan dengan kemampuan sosial semata, tetapi juga dengan pembentukan karakter dan moral yang kokoh. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan Islam, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk dan mengembangkan kecerdasan emosional remaja.

Menurut Goleman, kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, memahami emosi orang lain, serta menjalin hubungan sosial dengan baik. Namun, dalam perspektif Islam, kecerdasan emosional tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga spiritual, karena berlandaskan nilai-nilai keislaman seperti sabar, syukur, ikhlas, dan empati terhadap sesama. (Hasan & Maulida, 2025:118) Dalam hal ini, PAI berperan sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam yang dapat membentuk keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual remaja.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional tinggi cenderung memiliki perilaku sosial yang positif, seperti jujur, disiplin, dan mampu bekerja sama. (Firdaos & Mustofa, 2023:96) Dalam konteks pembelajaran PAI, guru dapat menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah melalui kegiatan reflektif, diskusi nilai moral, serta keteladanan dalam bersikap. (Alimni, Amin & Kurniawan, 2022:273) Melalui proses pembelajaran yang humanis dan religius, peserta didik diarahkan untuk memahami makna dari setiap emosi yang dialami, sekaligus diajarkan untuk menyalurkan emosi tersebut dengan cara yang sesuai dengan ajaran Islam.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Hasan dan Maulida (2025) menegaskan bahwa nilai-nilai dalam Al-Qur'an seperti pengendalian diri (*mujahadah an-nafs*), empati (*ta'awun*), dan hubungan sosial yang harmonis (*ukhuwah*) merupakan

dasar bagi pembentukan kecerdasan emosional dalam pendidikan Islam. (Hasan & Maulida, 2025:224) Dengan demikian, PAI tidak hanya berfokus pada aspek kognitif dan ritual keagamaan, tetapi juga berperan penting dalam mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memahami, mengendalikan, dan mengekspresikan emosi secara islami.

Hasil penelitian Mundofi dkk. (2023) menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan kecerdasan emosional siswa sekolah menengah. Melalui kegiatan pembelajaran berbasis nilai dan interaksi sosial yang islami, siswa belajar memahami makna empati, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. (Mundofi et al., 2023:64) Dengan demikian, kecerdasan emosional menjadi wujud konkret dari pelaksanaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, remaja merupakan kelompok usia yang rentan terhadap gejolak emosional dan pengaruh lingkungan, termasuk media digital. Maulana, Roudhotul Jannah, dan Miswanto (2022) mengemukakan bahwa masa remaja ditandai dengan proses pencarian jati diri dan perubahan emosional yang intens, sehingga membutuhkan bimbingan moral dan spiritual yang konsisten. (Maulana, Jannah & Miswanto, 2022:51) Dalam hal ini, PAI berperan sebagai bimbingan moral yang dapat membantu remaja mengelola emosinya agar tetap selaras dengan nilai-nilai Islam di tengah arus modernisasi dan digitalisasi yang cepat.

Guru PAI memiliki posisi sentral dalam membangun kecerdasan emosional peserta didik. Melalui keteladanan, pendekatan empatik, serta integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran, guru dapat menumbuhkan kemampuan siswa untuk mengelola konflik, memahami perasaan orang lain, serta bertindak bijaksana dalam menghadapi tekanan sosial. (Alimni et al., 2022:278) Guru bukan hanya penyampai materi, tetapi juga menjadi role model dalam penerapan nilai-nilai akhlak mulia yang dapat diinternalisasi oleh siswa.

Selain pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti *rohis*, kajian Islam, dan kegiatan sosial juga berperan besar dalam mengasah kecerdasan emosional remaja. Kegiatan tersebut melatih siswa untuk berempati, bekerja sama, serta mengembangkan rasa tanggung jawab sosial yang tinggi. Dengan demikian, integrasi antara pembelajaran PAI, keteladanan guru, dan

lingkungan pendidikan yang religius menjadi faktor penting dalam membangun kecerdasan emosional yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pendidikan Agama Islam dalam membangun kecerdasan emosional remaja. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana pembelajaran PAI berkontribusi terhadap pengembangan aspek pengenalan emosi, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial dalam konteks pendidikan Islam modern. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi dunia pendidikan, khususnya dalam memperkuat peran PAI sebagai instrumen pembentukan karakter dan keseimbangan emosional remaja di era globalisasi dan digitalisasi saat ini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *Systematic Literature Review* (SLR) dengan jenis penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif. Metode ini dipilih karena penelitian tidak hanya berfokus pada pengumpulan data empiris, tetapi juga pada penelusuran mendalam terhadap berbagai hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membangun kecerdasan emosional remaja. Metode SLR membantu peneliti meninjau, menilai, serta mensintesis berbagai temuan ilmiah secara sistematis dan terarah untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh terhadap fenomena yang diteliti (Rahi, 2020).

Proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan yang disusun berdasarkan panduan dari model SLR yang dikembangkan oleh *Page et al* (2021), yaitu: (1) identifikasi permasalahan dan pertanyaan penelitian, (2) pencarian literatur secara sistematis pada basis data seperti Google Scholar, DOAJ, dan ScienceDirect, (3) penyeleksian artikel berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, (4) penilaian kualitas penelitian, dan (5) analisis serta sintesis hasil temuan (Page et al., 2021)

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) artikel jurnal ilmiah yang diterbitkan antara tahun 2020–2024, (2) berbahasa Indonesia atau Inggris, (3) berhubungan langsung dengan tema *Islamic Religious Education* dan *emotional*

intelligence among adolescents, serta (4) memiliki metodologi yang jelas dan valid. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup artikel non-jurnal, opini populer, atau karya ilmiah yang tidak relevan dengan topik penelitian (Zawacki-Richter et al., 2021)

Tahap pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi literatur, di mana peneliti menelusuri artikel menggunakan kata kunci: *“Islamic education”*, *“religious character development”*, *“emotional intelligence”*, dan *“adolescent moral education.”* Dari hasil penelusuran awal ditemukan 32 artikel ilmiah, yang kemudian disaring berdasarkan relevansi dan kualitas hingga tersisa 15 artikel yang dijadikan sumber utama analisis (Kiger & Varpio, 2020)

Data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu dengan membaca setiap artikel secara cermat, mengidentifikasi tema utama, lalu menyajikan sintesis berdasarkan pola yang muncul. Setiap hasil penelitian dibandingkan dan dikontraskan untuk menemukan kesamaan dan perbedaan pandangan terkait peran PAI terhadap pembentukan kecerdasan emosional remaja (Molina-Azorín, 2021).

Untuk menjaga keabsahan dan reliabilitas hasil sintesis, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan hasil dari berbagai jurnal yang memiliki metodologi berbeda namun membahas tema yang sama. Selain itu, seluruh proses seleksi dan analisis literatur didokumentasikan secara transparan agar penelitian dapat direplikasi di masa mendatang (Bengtson & Barnett, 2022)

Dengan demikian, metode penelitian ini memberikan dasar yang kuat untuk memahami secara komprehensif bagaimana PAI berperan dalam mengembangkan kecerdasan emosional remaja melalui penguatan nilai-nilai spiritual, pengendalian diri, dan empati sosial di era modern.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pembelajaran PAI

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan sentral dalam membangun kecerdasan emosional remaja melalui internalisasi nilai-nilai keislaman seperti kesabaran, empati, pengendalian diri, dan

tanggung jawab sosial. Nilai-nilai tersebut menjadi pondasi utama dalam pengembangan dimensi emosional dan spiritual remaja di tengah tantangan era digital. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati pembelajaran PAI yang menekankan pada praktik moral dan keteladanan guru mampu meningkatkan kesadaran diri dan kemampuan mengendalikan emosi pada peserta didik. (Rahmawati et al. (2022)

Pendidikan Agama Islam pada dasarnya memiliki peran yang sangat luas, tidak hanya terbatas pada ranah ritual dan dogmatis, tetapi juga berfungsi sebagai sistem pembentukan kepribadian utuh remaja. Dalam konteks perkembangan remaja yang cenderung labil secara emosional, ajaran Islam berperan sebagai pedoman moral yang membantu mereka menyeimbangkan antara akal, perasaan, dan perilaku. Nilai-nilai seperti sabar, ikhlas, dan tawakal bukan hanya diajarkan secara teoritis, tetapi diinternalisasikan melalui pembiasaan dan keteladanan guru di sekolah.

Selain itu, penerapan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dalam PAI juga memberikan ruang bagi remaja untuk mengekspresikan dan mengelola emosinya secara positif. Misalnya melalui kegiatan keagamaan seperti kerja bakti, bakti sosial, atau mentoring rohani, peserta didik dapat belajar mengasah empati, kerja sama, dan rasa tanggung jawab sosial. Pembelajaran semacam ini menumbuhkan kepekaan emosional sekaligus memperkuat hubungan spiritual mereka dengan Allah SWT dan sesama manusia.

Hal ini sejalan dengan temuan Hidayah dan Arifin yang menegaskan bahwa pendidikan agama bukan hanya proses kognitif, tetapi juga proses pembiasaan dan pembentukan karakter melalui kegiatan reflektif dan spiritual. Guru PAI berperan sebagai figur teladan (*role model*) yang menunjukkan perilaku sabar, jujur, dan disiplin dalam keseharian pembelajaran (Hidayah & Arifin, 2023). Integrasi nilai-nilai Islam dalam aktivitas pembelajaran seperti diskusi keagamaan, tadarus Al-Qur'an, dan kegiatan sosial di sekolah terbukti meningkatkan empati dan kepekaan emosional remaja terhadap lingkungan sekitar. ((Rahmawati et al., 2022)

Selain itu, menemukan bahwa pendekatan PAI yang berbasis nilai (*value-based learning*) membantu peserta didik memahami makna ibadah secara kontekstual,

sehingga mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam hubungan sosial dan emosionalnya sehari-hari. Proses internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah ini sangat efektif membentuk kestabilan emosional remaja yang tengah berada dalam fase pencarian jati diri. (Nisa & Yuliani, 2021)

Lebih jauh lagi, di era digital saat ini, PAI dapat menjadi sarana edukatif untuk membangun kesadaran literasi digital yang beretika. Remaja diajak untuk menggunakan media sosial dengan penuh tanggung jawab, menyaring informasi yang diterima, dan menghindari perilaku negatif seperti ujaran kebencian, hoaks, maupun perundungan daring. Dengan demikian, PAI tidak hanya membentuk kecerdasan emosional yang stabil, tetapi juga mengarahkan remaja menjadi pribadi yang bijak dan beradab dalam berinteraksi di dunia maya.

Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional

Dari hasil telaah berbagai artikel, ditemukan bahwa guru memiliki peran dominan dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik melalui pendekatan pembelajaran yang interaktif, reflektif, dan empatik (Sari & Yusnita, 2020). Guru PAI diharapkan tidak hanya menjadi pengajar yang menyampaikan materi, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang mampu menumbuhkan kesadaran moral dan emosional remaja.

Beberapa strategi yang terbukti efektif di antaranya adalah:

Pembelajaran berbasis refleksi spiritual, di mana siswa diajak menelaah pengalaman hidup mereka dalam perspektif nilai-nilai Islam (Azizah et al., 2022). Pendekatan keteladanan, di mana guru menunjukkan perilaku emosional yang matang seperti pengendalian diri dan empati ketika menghadapi konflik siswa. (Suhartini & Mulyana, 2023)

Penguatan komunikasi interpersonal islami, dengan membiasakan salam, meminta maaf, dan menghargai perbedaan pendapat. (Nisa & Yuliani, 2021)

Menurut Putra & Kurniawan, penerapan model pembelajaran kolaboratif dalam PAI juga memberikan dampak positif terhadap kemampuan sosial-emosional remaja. Kegiatan diskusi kelompok, bermain peran, dan studi kasus nilai-nilai keislaman membantu siswa belajar mengekspresikan emosi secara positif dan saling menghargai (Putra & Kurniawan (2023)

Strategi pembelajaran yang diterapkan guru PAI pada dasarnya berfungsi untuk menyeimbangkan antara aspek kognitif dan afektif siswa. Dalam proses ini, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu agama, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami nilai-nilai spiritual dalam konteks kehidupan nyata. Melalui interaksi yang hangat dan penuh empati, guru dapat membangun hubungan emosional yang positif dengan peserta didik, sehingga mereka merasa dihargai, didengar, dan dipahami.

Selain itu, penerapan metode pembelajaran yang humanis dapat menciptakan suasana kelas yang nyaman dan mendukung perkembangan emosional. Misalnya, guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat tanpa takut disalahkan, atau memberikan ruang refleksi setelah kegiatan pembelajaran agar siswa dapat menilai diri sendiri dan memperbaiki sikapnya. Hal ini tidak hanya memperkuat kemampuan regulasi emosi, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral yang lebih dalam.

Guru juga perlu memperhatikan perbedaan karakter dan latar belakang emosional setiap siswa. Dengan memahami kondisi psikologis peserta didik, guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih inklusif dan relevan. Misalnya, siswa yang cenderung tertutup dapat diajak berpartisipasi dalam kegiatan reflektif, sedangkan siswa yang lebih ekspresif dapat diarahkan untuk mengelola emosinya melalui kegiatan sosial keagamaan.

Selain itu, pembelajaran PAI dapat dikembangkan melalui kegiatan ko-kurikuler seperti pesantren kilat, mentoring rohani, atau pelatihan akhlak. Kegiatan tersebut memungkinkan siswa berinteraksi dalam suasana yang lebih bebas namun tetap bernuansa spiritual, sehingga nilai-nilai emosional seperti empati, tolong-menolong, dan tanggung jawab dapat tumbuh secara alami.

Dengan demikian, strategi guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional tidak hanya sebatas penggunaan metode pembelajaran tertentu, tetapi juga mencakup sikap, keteladanan, serta konsistensi dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kombinasi antara pembelajaran kognitif, afektif, dan spiritual inilah yang menjadi fondasi bagi terbentuknya remaja yang cerdas secara emosional, berkarakter kuat, dan berakhlakul karimah.

Tantangan PAI dalam Penguatan Emosional di Era Digital

Meskipun peran PAI cukup signifikan, literatur menunjukkan bahwa guru menghadapi tantangan besar dalam menanamkan nilai-nilai emosional di era digital. Perkembangan teknologi dan media sosial yang cepat seringkali menjadi faktor yang melemahkan kontrol emosi remaja (Kusumawati & Damanik, 2022). Remaja lebih mudah terpengaruh oleh budaya instan, perilaku impulsif, dan konten digital yang kurang mendidik.

Menurut Nasution, guru PAI perlu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik remaja masa kini, misalnya dengan mengintegrasikan media digital islami seperti video dakwah kreatif, aplikasi pembelajaran interaktif, dan platform refleksi daring yang mendukung perkembangan emosional secara positif. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan minat belajar, tetapi juga memperkuat empati dan spiritualitas di dunia maya (Nasution et al., 2021).

Zulfa & Rohman juga menegaskan bahwa kecerdasan emosional remaja dapat ditingkatkan melalui pemanfaatan media sosial secara bijak, asalkan didampingi oleh guru PAI yang memahami etika digital Islam. Dengan demikian, guru PAI berperan penting dalam mengarahkan siswa untuk menjadi pengguna teknologi yang berakhlak dan beretika. (Zulfa & Rohman (2023)

Namun, dalam praktiknya, tidak semua guru PAI siap menghadapi perubahan cepat yang ditimbulkan oleh dunia digital. Banyak guru masih terbatas dalam kemampuan teknologi atau belum sepenuhnya memahami karakteristik belajar remaja digital native yang cenderung visual, cepat bosan, dan lebih menyukai interaksi dua arah. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi digital guru PAI menjadi hal yang sangat penting agar pembelajaran tetap relevan dan menarik bagi peserta didik.

Selain itu, tantangan lain yang dihadapi guru adalah menumbuhkan kesadaran emosional di tengah arus informasi yang berlebihan (information overload). Remaja seringkali mengalami kelelahan emosional akibat paparan konten media sosial yang tidak sehat, seperti perbandingan sosial, ujaran kebencian, atau tekanan popularitas. Di sinilah guru PAI perlu memainkan peran sebagai pendamping yang mampu memberikan bimbingan spiritual dan moral untuk

membantu remaja mengelola stres, rasa iri, dan kegelisahan yang muncul dari lingkungan digital mereka.

Guru juga dapat mengintegrasikan pembelajaran PAI dengan kegiatan reflektif seperti menulis jurnal harian, muhasabah diri, atau sesi berbagi pengalaman spiritual di kelas. Kegiatan ini membantu remaja mengenali perasaan mereka sendiri, memahami dampaknya terhadap perilaku, serta menumbuhkan empati terhadap orang lain. Proses ini merupakan bagian penting dari pembentukan kecerdasan emosional yang islami—yaitu keseimbangan antara akal, hati, dan iman.

Lebih jauh lagi, dukungan lingkungan sekolah dan keluarga menjadi kunci dalam memperkuat hasil pembelajaran PAI. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat sangat diperlukan agar nilai-nilai emosional yang ditanamkan di sekolah tidak berhenti di ruang kelas, melainkan terus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan sinergi tersebut, pembentukan kecerdasan emosional remaja melalui PAI dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan, sehingga menghasilkan generasi yang berakhlak mulia, berempati, serta tangguh menghadapi tantangan sosial dan digital masa kini.

Dampak Pembelajaran PAI terhadap Aspek Emosional Remaja

Sintesis dari berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berdampak signifikan terhadap peningkatan kesadaran diri, pengendalian emosi, empati, dan kemampuan sosial remaja. Astuti menjelaskan bahwa remaja yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah cenderung memiliki tingkat kesabaran dan empati yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang kurang terlibat dalam kegiatan PAI (Astuti et al. 2024).

Selain itu, menemukan bahwa penerapan nilai-nilai spiritual Islam melalui pembelajaran tematik membantu peserta didik mengelola stres akademik dan konflik sosial dengan lebih tenang dan rasional. Hal ini menunjukkan bahwa PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu agama, tetapi juga sebagai terapi psikologis yang membantu remaja menyeimbangkan antara kebutuhan spiritual dan emosional (Firmansyah & Aulia (2022).

Hasil-hasil tersebut memperkuat pandangan bahwa pembelajaran PAI memiliki fungsi strategis dalam pembentukan kecerdasan emosional remaja, karena menggabungkan unsur moral, spiritual, dan sosial dalam satu kesatuan pembelajaran (Astuti et al., 2024).

Lebih jauh lagi, kecerdasan emosional yang dibangun melalui PAI tidak hanya berdampak pada hubungan interpersonal, tetapi juga pada kemampuan remaja dalam mengambil keputusan yang etis dan bertanggung jawab. Ketika nilai-nilai keislaman telah tertanam kuat, remaja mampu berpikir lebih jernih dalam menghadapi tekanan sosial serta memiliki prinsip moral yang kokoh dalam menolak perilaku negatif seperti kekerasan, perundungan, dan penyimpangan digital.

Selain itu, proses pembelajaran yang menekankan refleksi diri (muhasabah) membantu peserta didik memahami makna setiap tindakan dan dampaknya terhadap diri sendiri maupun orang lain. Aktivitas ini melatih kepekaan emosional yang berlandaskan pada nilai spiritual, di mana remaja tidak hanya belajar mengontrol emosi, tetapi juga mengarahkan perasaan tersebut kepada hal-hal yang positif seperti kasih sayang, kepedulian, dan rasa syukur.

Pembelajaran PAI juga memberikan ruang bagi remaja untuk mengembangkan kemampuan sosial melalui kerja kelompok, diskusi, dan kegiatan sosial yang bernuansa religius. Interaksi semacam ini memperkuat hubungan sosial yang sehat, meningkatkan rasa saling menghargai, serta menumbuhkan solidaritas di antara peserta didik. Dengan demikian, PAI menjadi wahana penting dalam membangun keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan emosional.

Pada akhirnya, keberhasilan pembentukan kecerdasan emosional melalui PAI sangat bergantung pada sinergi antara guru, lingkungan sekolah, serta dukungan keluarga. Guru berperan sebagai fasilitator nilai, sekolah sebagai lingkungan sosial yang membentuk kebiasaan positif, dan keluarga sebagai fondasi utama penguatan karakter. Jika ketiganya berjalan selaras, maka PAI dapat menjadi instrumen yang efektif untuk melahirkan generasi remaja yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara emosional, spiritual, dan sosial.

Implikasi dan Relevansi terhadap Dunia Pendidikan Modern

Dari keseluruhan hasil telaah, dapat disimpulkan bahwa PAI memiliki peran fundamental dalam membangun kecerdasan emosional remaja di tengah tantangan zaman. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada kompetensi pedagogik dan emosional guru serta kreativitas dalam mengadaptasi teknologi pembelajaran. Rizki & Hamzah menekankan bahwa guru PAI yang memiliki kecerdasan emosional tinggi cenderung lebih berhasil menumbuhkan empati, rasa hormat, dan kepekaan spiritual pada siswa. (Rizki & Hamzah, 2024)

Untuk menjawab tantangan pendidikan abad ke-21, pembelajaran PAI perlu diarahkan pada pendekatan humanistik dan digital ethics, agar nilai-nilai Islam dapat diterjemahkan ke dalam konteks modern tanpa kehilangan substansinya. Integrasi antara nilai agama dan pengelolaan emosi menjadi kunci untuk membentuk remaja yang religius, bijak dalam berteknologi, dan tangguh dalam menghadapi tekanan sosial (Zulfa & Rohman, 2023).

Selain itu, penting untuk dipahami bahwa kecerdasan emosional bukanlah kemampuan yang muncul secara instan, melainkan hasil dari proses pembiasaan dan pembelajaran yang berkesinambungan. PAI dapat menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan kesadaran emosional melalui kegiatan yang mengasah kepekaan hati dan empati sosial, seperti program mentoring rohani, kajian keislaman, hingga kegiatan berbasis aksi sosial. Aktivitas tersebut tidak hanya memperkuat hubungan spiritual antara peserta didik dengan Allah SWT, tetapi juga membentuk kepekaan sosial terhadap sesama.

Guru PAI juga perlu menjadi figur yang inspiratif dalam keseharian, bukan sekadar pengajar teori agama. Sikap lembut, bijak dalam menegur, serta konsistensi dalam berperilaku menjadi contoh nyata bagi remaja untuk belajar mengelola emosi dengan baik. Keteladanan ini memiliki dampak psikologis yang kuat karena peserta didik cenderung meniru perilaku guru yang mereka hormati dan percayai. Selain itu, sekolah juga memiliki peran strategis dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pengembangan kecerdasan emosional. Budaya sekolah yang berlandaskan nilai-nilai Islam seperti saling menghargai, tolong-menolong, dan musyawarah perlu diperkuat agar menjadi lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan emosional remaja. Lingkungan belajar yang positif

akan meminimalkan konflik sosial dan mendorong lahirnya hubungan interpersonal yang harmonis di antara siswa.

Pada akhirnya, penguatan kecerdasan emosional melalui Pendidikan Agama Islam bukan hanya menjadi tanggung jawab guru semata, melainkan bagian dari misi pendidikan nasional yang berorientasi pada pembentukan karakter. Dengan menyeimbangkan aspek spiritual, emosional, dan sosial, diharapkan remaja mampu menjadi generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral tinggi, mampu mengelola perasaan secara bijak, serta berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam di tengah kompleksitas dunia modern.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun kecerdasan emosional remaja di era digital. Melalui pendekatan nilai-nilai Islam seperti kesabaran, empati, kejujuran, dan tanggung jawab, PAI mampu menjadi wadah pembentukan kepribadian yang seimbang antara aspek spiritual, moral, dan emosional.

Proses pembelajaran PAI yang dikemas secara kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan teknologi terbukti efektif dalam membantu remaja mengelola emosi, memahami diri sendiri, serta berinteraksi secara positif dengan orang lain. Integrasi antara pendidikan nilai keislaman dan pemanfaatan media digital secara bijak menjadikan pembelajaran PAI relevan dengan tantangan zaman yang menuntut literasi emosional dan sosial yang kuat.

Selain itu, hasil analisis menunjukkan bahwa guru PAI berperan penting sebagai teladan moral dan emosional. Keteladanan sikap guru, metode pembelajaran yang partisipatif, dan suasana kelas yang kondusif menjadi faktor utama dalam menumbuhkan kesadaran emosional peserta didik. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai mentor spiritual dan pembimbing psikologis bagi remaja dalam menghadapi dinamika emosional yang kompleks di era digital.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam berfungsi tidak hanya untuk menanamkan pengetahuan keagamaan, tetapi juga untuk menginternalisasikan kecerdasan emosional yang islami. Hal ini menjadi fondasi penting bagi terbentuknya generasi muda yang berakhlak mulia, stabil secara emosional, serta mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan jati diri keislamannya.

PAI di era modern menuntut transformasi dari pembelajaran yang bersifat doktrinal menuju pembelajaran yang dialogis dan reflektif. Guru perlu memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan perasaan, mengaitkan nilai-nilai agama dengan realitas sosial, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap fenomena moral yang terjadi di lingkungan sekitar.

Selain itu, kecerdasan emosional remaja juga dapat ditingkatkan melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti kajian rohani, bakti sosial, dan kegiatan berbasis nilai-nilai ukhuwah Islamiyah. Kegiatan semacam ini tidak hanya memperkuat spiritualitas, tetapi juga menumbuhkan rasa empati, kepedulian sosial, dan kemampuan bekerja sama dalam kelompok.

Peran keluarga dan lingkungan sekolah juga sangat penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran PAI. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat akan menciptakan ekosistem pendidikan yang sehat dan konsisten dalam membentuk karakter emosional remaja. Dengan demikian, penguatan nilai-nilai keislaman perlu dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya di ruang kelas, tetapi juga melalui keteladanan dan interaksi sosial di kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimni, A., Amin, A., & Kurniawan, D. A. (2022). The Role of Islamic Education Teachers in Fostering Students' Emotional Intelligence. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 11(4), 273–278.
- Astuti, D., Handayani, T., & Mulyadi, A. (2024). Internalization of Islamic Values in Strengthening Students' Emotional Resilience. *Journal of Islamic Education Research*, 8(1), 33–45.

-
- Azizah, S., Rahayu, M., & Sulaiman, N. (2022). Reflective Religious Learning for Emotional Development of Adolescents. *International Journal of Islamic Pedagogy*, 6(2), 88–101.
- Bengtsen, S., & Barnett, R. (2022). Research Literacy and Systematic Inquiry in Higher Education. *Higher Education Research & Development*, 41(3), 512–526.
- Firdaos, R., & Mustofa, M. (2023). Measuring Emotional Intelligence of Islamic Higher Education Students. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 96–99.
- Firmansyah, R., & Aulia, F. (2022). Islamic Spirituality and Emotional Regulation in Adolescents. *Journal of Educational Psychology and Religion*, 4(3), 115–126.
- Hasan, M. A., & Maulida, S. (2025). Emotional Intelligence from the Perspective of the Qur'an: Its Relevance to Contemporary Islamic Education. *Journal of Educational Sciences*, 9(4), 118–230.
- Hidayah, N., & Arifin, M. (2023). Moral Modeling in Islamic Education and Its Impact on Students' Emotional Intelligence. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies*, 11(1), 27–39.
- Kiger, M. E., & Varpio, L. (2020). Thematic Analysis of Qualitative Data: AMEE Guide No. 131. *Medical Teacher*, 42(8), 846–854.
- Kusumawati, D., & Damanik, R. (2022). Digital Behavior and Emotional Control Among Muslim Youths. *Al-Tarbiyah: Journal of Islamic Education*, 10(2), 54–70.
- M. Apip Hasan & Shofia Maulida, 'Emotional Intelligence from the Perspective of the Qur'an: Its Relevance to Contemporary Islamic Education,' *Journal of Educational Sciences*, Vol. 9 No. 4 (2025), p. 118
- Maulana, A., Jannah, S. R., & Miswanto. (2022). The Emotional Development of Late Adolescents and Its Impact on Religious Education. *IJoASER*, 7(2), 51–58.
- Molina-Azorín, J. F. (2021). Mixed Methods Research in Education: Trends and Issues. *Educational Review*, 73(1), 1–26.
- Mundofi, A. A., Ulfa, S. M., Fahrudi, E., Urokhim, A., & Al-Rawafi, A. (2023). Development of Emotional Intelligence in Middle School Students Through Islamic Education. *INTIHA Journal*, 2(1), 64–70.
- Nasution, R., Syahputra, A., & Lestari, N. (2021). Digital-Based Islamic Learning in Shaping Emotional Intelligence. *Journal of Islamic Studies and Education*, 9(2), 99–112.
- Nisa, S., & Yuliani, E. (2021). Value-Based Learning Approach in Islamic Religious Education. *Tadrib: Journal of Islamic Education*, 7(3), 65–78.
-

Page, M. J., et Al. (2021). The PRISMA 2020 Statement: An Updated Guideline for Reporting Systematic Reviews. *BMJ*, 372(71), 1–9.

Putra, R., & Kurniawan, H. (2023). Collaborative Learning Model in Islamic Education and Its Effect on Emotional Intelligence. *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, 5(1), 80–94.

Rahi, S. (2020). A Systematic Literature Review on the Adoption of E-Learning Systems: Integrating TAM and TTF Models. *Interactive Technology and Smart Education*, 17(3), 1–15.

Rahmawati, I., Nurhadi, A., & Syamsudin, H. (2022). Islamic Character Education and Emotional Maturity Among Adolescents. *Al-Qalam: Journal of Islamic Thought*, 12(2), 101–116.

Rizki, A., & Hamzah, F. (2024). Teacher Emotional Competence in Developing Islamic-Based Emotional Intelligence. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 8(2), 42–57.

Sari, D., & Yusnita, E. (2020). Teacher's Role in Fostering Students' Emotional Intelligence through Islamic Education. *Pedagogia Islamika*, 10(1), 23–34.

Suhartini, N., & Mulyana, T. (2023). Teacher's Emotional Modeling and Islamic Ethics in Adolescent Character Formation. *Jurnal Tarbiyah Dan Dakwah Islam*, 6(2), 75–90.

Zawacki-Richter, O., et Al. (2021). Systematic Review in Educational Technology Research: Methodological Framework and Guidance. *Computers & Education*, 167, 104–120.

Zulfa, R., & Rohman, A. (2023). Islamic Digital Literacy and Emotional Regulation of Youth. *Journal of Islamic Communication and Society*, 4(1), 59–72.

